

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas Konteks Penelitian, Metode Dan Pendekatan Penelitian, Pemilihan Partisipan, Kode Etik Dan Protocol Penelitian, Teknik Pengambilan Data Serta Refleksibilitas Peneliti.

1.1 Konteks Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif ini adalah studi ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami secara sosial, mengutamakan proses interaksi hubungan yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang dieksplorasi (Sugiyono, 2017). Fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain.

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati (Sugiyono, 2017).

3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Wacana (*discourse*) diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi, merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks (Rohana & Syamsudin, 2021).

Analisis Wacana adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi bahasa, tulisan, ucapan, dan percakapan, termasuk pertukaran verbal dan nonverbal. Dengan teknik analisis wacana, para ahli mengkaji apa yang ada di bawah kata dan frasa (teks). Dengan analisis wacana, para sarjana dapat menentukan bagaimana dan mengapa pesan teks dikomunikasikan (Schiffrin, 2007).

3.3 Pemilihan Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah *Ustadzah* yang menjadi Pengajar selaku wali kelas (U1), wali asuh (U2), dan bagian pengasuhan (U3) santri di Pondok Pesantren yang selalu berhadapan dengan permasalahan santriwati termasuk menghadapi santriwati yang melakukan *self-harm* di lingkungan pondok pesantren yaitu sebanyak 3 orang *Ustadzah*.

Pemilihan partisipan ini berdasarkan data wali kelas dan wali asuh yang tertera dalam data temuan kasus *self-harm* yang terjadi pada tahun 2020. Partisipan yang dipilih adalah pengajar yang sudah mengabdikan di pondok pesantren selama lebih dari 5 tahun, agar data yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan lama mengajar, dengan harapan lebih kaya akan informasi terkait santriwati yang melakukan *self-harm*.

Ketiga partisipan bersedia dengan sadar untuk menjadi narasumber bagi penelitian ini tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain dan berkomitmen untuk menjawab setiap pertanyaan berdasarkan fakta-fakta yang telah mereka alami dalam proses pembelajaran di pondok pesantren selama ini.

3.4 Kode Etik dan Protokol Penelitian

Penelitian Ini Sudah Mengikuti Protokol Etika Penelitian berdasarkan ketentuan berikut : 1) Menjalin hubungan ke dalam hubungan Kerjasama dan kolaborasi berkomitmen, dengan melakukan hubungan baik dengan ketiga responden yang dimana responden merupakan rekan kerja peneliti di sekolah 2) Adanya izin/persetujuan yang benar dilakukan sesuai dan kebutuhan privasi kerahasiaannya, peneliti dalam hal ini menyampaikan diawal ketika meminta kesediaan responden dengan menyampaikan surat ketersediaan yang ditandatangani oleh ketiga responden tanpa paksaan, 3) Bersikap terbuka, langsung dan jujur, dengan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian bahwa penelitian ini akan meneliti wacana dominan terkait persepsi guru terhadap fenomena *self-harm* di pondok pesantren, dengan begitu peneliti menyampaikan bahwa dalam sesi wawancara nanti responden tidak perlu merasa khawatir akan benar salahnya jawaban, karena dalam penelitian ini peneliti benar-benar mencari informasi atau data berdasarkan pengalaman pribadi dari ketiga responden 4) Menghormati hak

asasi informan, peneliti tidak memunculkan informasi responden secara terang-terangan dengan memberikan inisial responden jika diperlukan dalam penulisan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dimulai sejak April hingga Juni 2022, menggunakan wawancara mendalam dengan tujuan dapat menggali persepsi *Ustadzah* mengenai *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati. Penggunaan teknik wawancara mendalam karena dalam penelitian *grounded theory* tidak ada dugaan awal dalam penelitian dan berisi pertanyaan yang ingin diketahui. Proses wawancara dilakukan kepada 3 orang *Ustadzah* pondok pesantren yang merupakan informan. Kegiatan wawancara pada awalnya dilakukan dengan bantuan alat recorder dan direkam menggunakan kamera *handphone* sebagai alat bantu, akan tetapi peneliti mengalami kendala saat proses proses wawancara sehingga data yang tersimpan hanya $\frac{1}{4}$ dari lama durasi wawancara, sehingga peneliti berinisiatif untuk menggunakan layanan *recording* pada aplikasi *zoom meeting* agar data yang diperoleh tersimpan dengan lengkap dan memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang disusun untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Pedoman ini juga dibuat agar pertanyaan lebih terarah dan dapat menggali lebih dalam apa yang ingin diketahui dari penelitian ini.

Tabel 3.1
Pedoman Wawancara Persepsi Guru
mengenai *Self-harm* yang dilakukan siswa

No	Tujuan	Pertanyaan
1	Untuk mengetahui pengetahuan <i>Ustadzah</i> mengenai <i>self-harm</i> yang terjadi di pondok pesantren.	Apa yang Anda ketahui mengenai <i>self-harm</i> di pondok pesantren?
2	Untuk mengetahui penilaian <i>Ustadzah</i> mengenai kejadian <i>self-harm</i> .	Bagaimana pendapat Anda tentang <i>self-harm</i> yang dilakukan santriwati?

3	Untuk mengetahui pandangan <i>Ustadzah</i> terhadap <i>self-harm</i> yang dilakukan oleh santriwati.	Bagaimana Anda memandang <i>self-harm</i> yang dilakukan santriwati di pondok pesantren?
4	Untuk mengetahui pengetahuan <i>Ustadzah</i> mengenai penyebab <i>self-harm</i> yang dilakukan oleh santriwati.	Apa yang Anda ketahui tentang alasan santriwati berbuat <i>self-harm</i> di pondok pesantren?
5	Menggali pengetahuan <i>Ustadzah</i> dalam menangani kejadian <i>self-harm</i> oleh santriwati.	Bagaimana upaya Anda ketika menghadapi situasi <i>self-harm</i> yang pelakunya adalah santriwati?
6	Menggali hambatan yang dihadapi <i>Ustadzah</i> saat terjadi kejadian <i>self-harm</i> oleh santriwati	Apa kendala Anda saat menghadapi situasi <i>self-harm</i> yang pelakunya adalah santriwati?

3.6 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *grounded theory* yang menggunakan seperangkat prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* induktif yang diturunkan tentang fenomena tersebut. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas penjelasan fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena tersebut, dan kemudian mengklasifikasikan hubungan elemen berdasarkan konteks dan proses percobaan (Hadi et al., 2021).

Pemilihan analisis data *grounded theory* dilakukan dianggap sangat cocok untuk memahami apa yang ada di balik pikiran, perasaan dan tindakan dari objek penelitian yang dapat mendukung upaya pengungkapan atau wacana yang digunakan *Ustadzah* untuk memahami fenomena *self-harm* santriwati. Analisis data *grounded theory* dalam penelitian ini digunakan bukan untuk membuktikan teori, tetapi untuk membangun skema pemahaman guru tentang *self-harm*, yang dilakukan oleh santriwati berdasarkan data hasil wawancara yang dianalisis.

Adapun prosedur penelitian *grounded theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur yang diadaptasi dari Strauss & Corbin (Creswell, 2016). Prosedur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

3.6.1 Memastikan masalah yang akan diteliti cocok bila dikaji dan diselesaikan dengan metode grounded theory

Perlu diketahui bahwa *grounded theory* cocok untuk digunakan ketika :

- a) tidak adanya teori yang dapat menjelaskan suatu proses/ permasalahan
- b) teori yang diperlukan untuk menjelaskan suatu proses sudah ada, tetapi tidak mengarah pada variabel yang menjadi perhatian si peneliti.

Tahap Pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal dengan turun langsung ke lapangan dengan tujuan untuk menemukan fenomena di lapangan dan berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan dari tanggal 18 September 2020 sampai 2 Oktober 2020 maka ditemukan fenomena *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati dan cara penanganan *self-harm* yang dilakukan oleh *Ustadzah*. Kegiatan observasi ini dilakukan selama peneliti mengajar dan berhadapan langsung dengan santri di asrama Pondok Pesantren, Tangerang tersebut untuk mengamati dan meyakinkan bahwa memang terdapat fenomena yang layak untuk diteliti. Setelah menemukan permasalahan kemudian tahap selanjutnya melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan variabel yang diteliti berdasarkan fenomena yang ditemukan. Dari fenomena *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati, hal yang lebih menarik bagi peneliti adalah respon *Ustadzah* terhadap *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati.

Ustadzah melaporkan kejadian santriwati yang melakukan *self-harm* lalu menyerahkan santriwati ke Bagian Konseling Kesantrian dan setelah itu tidak ada tindak lanjut lain. Bahkan dari obrolan ringan dengan *Ustadzah*, *Ustadzah* menganggap hal tersebut adalah hal biasa terjadi pada santriwati yang notabene dilakukan oleh remaja yang masih labil. Oleh karena itu, timbul pertanyaan, mengapa *Ustadzah* berpikir seperti itu dan apa yang mendasari pemikiran mereka. Setelah berdiskusi dengan pembimbing dengan melihat fenomena yang ada, maka variabel yang dapat mewakili pertanyaan tersebut adalah wacana apa yang melatarbelakangi persepsi *Ustadzah*. Maka penelitian ini difokuskan untuk mencari apa wacana dibalik pemahaman *Ustadzah* sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren mengenai *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati. Apalagi hal ini akan berdampak pada proses pencegahan ataupun penanganan yang dilakukan oleh *Ustadzah*.

3.6.2 Menentukan partisipan dan menyusun pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian haruslah difokuskan pada pertanyaan untuk memperoleh pemahaman terhadap bagaimana partisipan mengalami dan menjalani suatu proses tertentu. Lebih lanjut, peneliti juga perlu menyusun pertanyaan terkait inti dari suatu fenomena, hal yang memengaruhi dan menjadi penyebab dari munculnya fenomena tersebut, strategi dalam menghadapi fenomena tersebut, dan akibat yang (mungkin) ditimbulkan dari adanya fenomena tersebut.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menentukan pertanyaan penelitian, menentukan desain dan mempersiapkan alat pengumpulan data. Desain penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam yang berisi pertanyaan terbuka seputar fokus penelitian. Hal ini dipilih karena untuk mengungkap wacana yang berada dibalik pemahaman guru, diperlukan desain dan teknik pengambilan data yang dapat menggali pemikiran guru. Metode analisis data yang digunakan adalah *grounded theory* karena penelitian ini akan meneliti sebuah konsep dibalik persepsi guru mengenai *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati. Setelah pedoman wawancara selesai, pengambilan data dilakukan.

Sebelum pengambilan data, *Ustadzah* diberikan pernyataan persetujuan untuk meminta persetujuan pemberian informasi.

3.6.3 Mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan wawancara.

Setelah pengambilan data selesai, maka selanjutnya hasil wawancara tersebut ditulis kembali melalui atau biasa disebut dengan verbatim. Setelah melakukan verbatim, data tersebut dibaca kembali oleh informan untuk mengecek jawabannya. Setelah itu, data diberi *highlight* untuk memberi tanda bahwa pernyataan atau jawaban informan merupakan hal yang bisa dianalisis, setelah di beri *highlight* kemudian di koding.

3.6.4 Melakukan analisis data

Tahap analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu : *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti membuat kategori-kategori dari informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Setelah kategori-kategori tersebut terbentuk, peneliti menyusun kategori-kategori tersebut menjadi bentuk lain (misal: model visual) dengan menggunakan paradigma pengkodean

untuk mengidentifikasi data- data terkait dengan pertanyaan penelitian. Tahapan ini disebut dengan tahap *axial coding*. Adapun pada tahap terakhir, yaitu *selective coding*, peneliti menuliskan jalan cerita berdasarkan hubungan antar kategori dan mengembangkan hipotesis-hipotesis yang menjelaskan keterhubungan kategori-kategori tersebut.

Setelah mendapatkan koding, maka koding yang memiliki persamaan dan memiliki potensi besar untuk dianalisis dipilih untuk dijadikan sebuah tema besar atau temuan. Proses pengolahan data dimulai dari *highlight* hingga ditemukan tema besar dilakukan sebanyak 5 kali.

3.7 Refleksibilitas Peneliti

Reflektivitas peneliti menjadi perwakilan untuk menggambarkan sudut pandang peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berlatar belakang sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang saat mengambil jenjang S1 mulai tertarik di dunia psikologi saat mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik pada semester 2, khususnya siswa yang sedang beranjak remaja untuk menemukan jati dirinya. Oleh karenanya peneliti melanjutkan studi di SPs Psikologi Pendidikan. Peneliti merasa dunia siswa harus diisi dengan pengalaman-pengalaman positif yang mendukung tumbuh kembang remaja agar dapat menjadi remaja yang tangguh, disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya.

Apalagi remaja awal yang bersekolah di pesantren ini sedang berada di usia keemasan dimana pembentukan karakter serta perkembangan kognitif sedang melaju pesat. Maka ketika peneliti menyaksikan *self-harm* yang terjadi pada santriwati ini menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran pada diri peneliti. Apalagi saat melihat pemberitaan mengenai *self-harm* yang saat ini semakin banyak, di televisi ataupun media sosial seperti instagram atau facebook menunjukkan banyak peristiwa mengenai individu yang menyelesaikan masalahnya dengan melakukan *self-harm*. Hal yang paling menyedihkan lagi adalah pelaku *self-harm* semakin hari semakin banyak dan terjadi pada masa remaja awal di usia 12 sampai 15 tahun. Paparan *self-harm* di sosial media pun seolah menjadi tambahan referensi bagi remaja untuk melakukan *self-harm*, bukan

menjadi alat pencegahan bagi remaja-remaja yang lainnya yang belum tersentuh oleh polusi *self-harm*. Oleh sebab itu pada masa remaja awal ini proses penanaman karakter dirasa lebih efektif dan tindakan pencegahan harus dilakukan semaksimal mungkin dari saat usia ini, dimulai dari lingkup terdekat yaitu keluarga kemudian pondok pesantren.

Namun peneliti merasa bahwa pondok pesantren memiliki urgensi lebih tinggi dalam hal pencegahan *self-harm*, karena pondok pesantren menjadi tempat interaksi sosial yang paling intens selama 24 jam *non-stop* dan melibatkan lebih banyak santriwati dan orang tua. Selama ini peneliti melihat bahwa ketika santriwati melakukan *self-harm*, maka orang dewasa di sekitarnya cenderung tidak menanggapi kejadian ini karena pelakunya adalah siswa yang masih remaja awal. Saat terjadi kejadian *self-harm* oleh santriwati, orang dewasa sekitar baik guru ataupun orang tua hanya membuang alat yang digunakan untuk *self-harm*, memarahi santriwati yang masih remaja dan menyerahkan kepada Badan Konseling Kesantrian dan selanjutnya mereka menanggapi kejadian *self-harm* tersebut dengan maklum dan beberapa khawatir. Peneliti pun tidak dapat melakukan apa-apa saat hal itu terjadi. Salah satu guru menanggapi bahwa kejadian semacam itu merupakan hal biasa di pondok pesantren. Reaksi guru terhadap *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati pun memunculkan pertanyaan bagi peneliti, apakah reaksi semacam ini memang tepat?. Apalagi santriwati pondok pesantren sangat mudah meniru perbuatan temannya atau orang lain di lingkungan di sekitarnya, hal ini menjadi penyebab yang memungkinkan mereka memandang *self-harm* adalah hal yang diperbolehkan. Hal ini mendorong peneliti untuk melihat apakah wacana yang guru gunakan dalam melihat kejadian *self-harm* ini sehingga mereka nampak lebih menerima dan kurang waspada akan kemunculan *self-harm* diantara santriwati. Peneliti memerlukan informasi agar tindakan pencegahan dapat dimulai, sehingga santriwati dapat menyelesaikan masalahnya tanpa melakukan *self-harm*. Bila dibandingkan dengan tindakan intervensi, peneliti merasa bahwa tindakan preventif dan persuasif lebih berguna dan lebih bermanfaat bagi santriwati, karena ini akan mencegah dan memperkecil peluang santriwati melakukan *self-harm* serta mengajak santriwati untuk menjadi santriwati yang tumbuh menjadi individu Tangguh dan Hebat.

